

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam dua dekade terakhir, isu kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk anak-anak nelayan telah banyak didokumentasikan. Menurut Sri Rahmayana dkk. (2020), pendidikan agama Islam dipraktikkan oleh masyarakat nelayan di Desa Lakarama, Kabupaten Muna, melalui majelis taklim, yang dilaksanakan di masjid-masjid dan berkembang dari rumah ke rumah dalam rangka membentuk jemaah pengajian. Menurut Rahmawati dkk. (2020), upaya dilakukan untuk memperkenalkan Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada masyarakat nelayan di Waturejo Tegal. Hal ini dilakukan dengan memberikan pengajaran agama kepada anak-anak, yang terdiri dari mengaji setelah salat magrib dan isya, dan kepada orang tua, yang diinstruksikan tentang cara memotivasi anak-anak mereka untuk terlibat dalam kegiatan IRE. Menurut Mulasi (2021), nelayan yang tinggal di pesisir Aceh memiliki kesempatan untuk menerima pelajaran agama dari dua sumber: Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) dan rumah beut, yang telah menjadi tempat berkumpulnya masyarakat Aceh untuk mengaji di rumah sejak zaman dahulu. Pendidikan agama dapat diakses oleh hampir semua gampong (desa) yang dihuni oleh para nelayan melalui TPA dan rumah beut.

Menurut Hamzah dkk. (2021), kajian agama secara aktif dilakukan oleh penduduk Pulau Perhentian, Malaysia, di masjid dan lembaga-lembaga. Penduduk Pulau Perhentian secara konsisten menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam di wilayah tersebut. Menurut Hidayati (2021), komunitas nelayan yang tinggal di

Purworejo di pesisir utara Jawa memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan agama pilihan mereka karena pertimbangan lingkungan. Mayoritas masyarakat nelayan menerima pelajaran agama di pesantren. Menurut Muammar (2019), tanggung jawab pendidikan agama Islam di Desa Meucat berada di tangan para guru yang memiliki kualifikasi yang diperlukan dalam pendidikan agama Islam. Instruktur pengajian dipilih berdasarkan kemampuan mereka untuk menginspirasi anak-anak untuk membaca Al-Qur'an dan menyesuaikan metode pembelajaran Al-Qur'an dengan preferensi anak.

Menurut Nurjannah dkk. (2021), pelaksanaan pendidikan agama Islam di masyarakat nelayan Desa Mentoso berawal dari ustadz moshola, dan tempat pengajian (TPQ) baru diresmikan pada tahun 2010. Menurut Amaliyah (2022), para tokoh agama di masyarakat pesisir di Wedung, Demak, bertanggung jawab untuk mempromosikan pendidikan agama Islam melalui berbagai cara. Hal ini termasuk menyelenggarakan kegiatan manaqiban (untuk mengenang wali legendaris Syekh Abdul Qadir al-Jailani), memfasilitasi salat wajib berjamaah, mengadakan tahlilan dan yasinan, pengajian rutin, dan memperingati hari besar Islam, yaitu Isra Miraj.

Implementasi pendidikan Islam pada masyarakat nelayan di Ujung Tanah, kota Makassar, merupakan hasil dari pengalaman pendidikan individu yang otonom, menurut Munirah (2019). Orang tua berperan sebagai motivator, pendidik, pendamping, dan komunikator utama. Ambarwati (2019) mengungkapkan bahwa keluarga nelayan menerapkan berbagai pola pendidikan agama, termasuk demokratis, laissez-faire (terbuka), dan otoriter. Anak-anak diharapkan memiliki pengetahuan agama dan memiliki perilaku yang baik.

Upaya-upaya yang dilakukan secara konsisten untuk membimbing anak-anak, sering kali menggunakan hukuman, pengingat, dan arahan yang gagal diterapkan.

Hasil penelitian sebelumnya sejalan dengan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku terkait pendidikan agama Islam, yaitu: 1) bahwa kesadaran masyarakat nelayan di Desa Torokeku terhadap pendidikan agama Islam mulai meningkat pada tahun 2019; 2) masyarakat melaksanakan perluasan masjid pada tahun 2019 dengan melihat perkembangan kesadaran masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah; 3) pengajaran dan penambahan wawasan pendidikan agama Islam pada masyarakat dilaksanakan melalui majlis talim yang dilaksanakan setiap minggunya; 4) mengadakan majlis talim setiap satu bulan sekali dengan mendatangkan ustadz dari luar Desa Torokeku; 5) kegiatan mengaji untuk anak-anak masyarakat Desa Torokeku dilakukan di satu tempat, yaitu Taman Pengajian (bertempat di salah satu rumah warga), dan dipandu oleh dua orang guru mengaji; 6) konsep pendidikan Alquran bagi anak-anak masyarakat Desa Torokeku adalah dengan menjelaskan dan mengajarkan cara membaca iqra dan ayat-ayat Alquran di depan mereka, kemudian satu per satu dengan guru mengaji.

Pengamatan awal menunjukkan bahwa penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, sistem pengajaran dalam pendidikan agama Islam di masyarakat nelayan Desa Torokeku belum terstruktur dengan baik. Kedua, kurangnya antusiasme masyarakat nelayan terhadap pendidikan agama Islam. Ketiga, adanya pengajaran agama Islam yang tidak sesuai dengan kondisi masyarakat. Terakhir, kurangnya kesadaran masyarakat mengenai hal ini.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1.2.1. Pendidikan agama Islam diberikan kepada masyarakat nelayan di Desa Torokeku melalui pengajian rutin bulanan yang diisi oleh ustadz yang sengaja didatangkan dari luar desa. Namun, sejak pandemi Covid-19 dan pergantian kepala desa, pengajian ini sudah tidak dilakukan selama dua tahun terakhir.

1.2.2. Desa Torokeku hanya dihuni oleh sepasang suami istri yang sebelumnya terdaftar sebagai tenaga pendidik di sebuah pesantren.

1.2.3. Materi yang diajarkan di Taman Pengajian, mulai dari Iqra hingga Alquran. Individu yang telah mencapai kemampuan untuk memahami Alquran dapat dianggap telah menyelesaikannya secara keseluruhan.

1.2.4. Di desa Torokeku, terdapat tempat pengajian yang terpisah, namun kurang representatif karena letaknya yang berada di dalam rumah dan dimensinya yang terbatas, yang menghambat kemampuan banyak anak untuk membaca Alquran dengan nyaman.

1.2.5. Pengetahuan masyarakat tentang Islam diperluas melalui pertemuan-pertemuan yang tidak terjadwal di mana para anggota saling berbicara satu sama lain dan berdialog tentang hukum-hukum agama.

1.2.6. Di desa Torokeku, masyarakat nelayan tidak memiliki pandangan yang optimis terhadap pendidikan agama Islam. Mereka menganggap kemampuan menangkap ikan sebagai pengetahuan yang paling penting;



cara pandang ini mengarah pada pengabaian terhadap pendidikan secara keseluruhan dan pendidikan Islam secara khusus.

1.2.7. Proporsi individu muda yang gagal untuk mengenali signifikansi praktis dari pendidikan Islam yang berkaitan dengan fikih, tauhid (aqidah), dan akhlak.

### **1.3. Fokus Penelitian**

Untuk meningkatkan keterarahan penelitian ini, diperlukan fokus yang spesifik. Hal ini akan memungkinkan peneliti untuk lebih berkonsentrasi dan melakukan penyelidikan yang lebih komprehensif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan dan penanaman sistem pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan yang berada di Desa Torekeku, Kecamatan Tinanggea, Konawe Selatan.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Sebagaimana ditunjukkan oleh judul penelitian, berikut ini adalah rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini:

- 1.4.1. Bagaimana proses masuk dan berkembangnya pendidikan agama Islam di Desa Torekeku, Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan ?
- 1.4.2. Bagaimana sistem pengajaran pendidikan Agama Islam pada masyarakat nelayan di Desa Torekeku, Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan?
- 1.4.3. Apa sajakah saluran-saluran yang mempengaruhi sistem pengajaran pendidikan Agama Islam pada masyarakat nelayan di Desa Torekeku, Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan?

## **1.5. Tujuan Penelitian**

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

- 1.5.1. Mengetahui prosedur masuk dan berkembangnya pendidikan agama Islam di Desa Torokeku Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan
- 1.5.2. Mengkaji sistem pengajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan pada masyarakat nelayan yang berada di Desa Torokeku, Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan, dengan fokus pada anak-anak.
- 1.5.3. Menentukan saluran-saluran apa saja yang mempengaruhi sistem pengajaran pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan empiris. Temuan empiris dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menjelaskan metodologi pengajaran yang digunakan untuk pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan. Selain itu, upaya ilmiah ini diharapkan dapat berfungsi sebagai landasan teoritis atau titik acuan untuk penyelidikan empiris berikutnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Manfaat praktis dari penelitian ini antara lain sebagai berikut: bagi peneliti, bertambahnya pengetahuan, pengalaman, dan wawasan yang memungkinkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam; bagi masyarakat nelayan, adanya dorongan dan dukungan dalam pelaksanaan

pendidikan secara teratur dan efektif, khususnya pendidikan agama bagi anak-anak; dan bagi anak-anak, adanya pemahaman tentang pentingnya pendidikan agama.

### **1.7. Definisi Operasional**

Untuk memperjelas pembahasan, penulis menggarisbawahi beberapa istilah penting yang perlu dipahami sebagai berikut:

1.7.1. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha pedagogis dan proses sistematis yang difasilitasi oleh pendidik, yang berusaha untuk membina siswa yang berbudi luhur yang mampu mempraktikkan ajaran Islam sebagaimana diuraikan dalam sumber-sumber utama, khususnya Hadis dan Al-Qur'an.

1.7.2. Masyarakat nelayan adalah sekumpulan orang yang tinggal di sekitar pesisir pantai Kabupaten Konawe Selatan, tepatnya di Desa Torokeku, Kecamatan Tinanggea, dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan.

